

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI RASIO
LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS
DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. SOCFINDO
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Manajemen*



Oleh :

DINA MARTA
1305160747

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

DINA MARTA, NPM 1305160747, Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Socfindo Indonesia. Skripsi. 2017

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan pada rasio likuiditas dan rasio aktivitas, untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas dan mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Socfindo Indonesia. Dimana pada penelitian dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan untuk rasio aktivitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami penurunan, selain itu juga terjadinya penurunan atas pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan khususnya piutang dan persediaan yang dimiliki perusahaan, dan ditahun 2015 rasio solvabilitas mengalami penurunan pada PT. Socfindo Indonesia, dimana menurunnya rasio solvabilitas terjadi dikarenakan menurunnya total asset dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dan juga diikuti dengan penurunan atas hutang perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada PT. Socfindo Indonesia mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan jumlah hutang lancar perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan asset lancar perusahaan, selain itu juga terjadinya penurunan atas total aktiva dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Kata Kunci : *Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya,tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Sahedin dan Ibunda Mardiani yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muslih, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan PT. Socfindo Indonesia beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
8. Kepada Adinda Lidya Dwi Agara yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu
9. Dan kepada teman dekat Muhammad Riko Ginting, teman Afnar Desi Lolita dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

DINA MARTA
1305160747

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. Kinerja Keuangan.....	9
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
b. Manfaat Kinerja Keuangan	11
2. Laporan Keuangan.....	12
a. Pengertian Laporan Keuangan	12
b. Tujuan Laporan Keuangan	13
c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	14
d. Penggunaan Laporan Keuangan.....	15
e. Sifat Laporan Keuangan	16
3. Analisis Laporan Keuangan	17
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	17
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
c. Metode Analisis Laporan Keuangan	18
d. Jenis Analisis Rasio Keuangan.....	19
4. Rasio Likuiditas.....	21
a. Pengertian Rasio Likuiditas.....	21
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	23
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas.....	24
5. Rasio Aktivitas	27
a. Pengertian Rasio Aktivitas	27
b. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	29
6. Rasio Solvabilitas	31
a. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	31
b. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas	33
7. Penelitian Terdahulu.....	34

B. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Definisi Variabel Penelitian	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisa Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Data	44
2. Analisis Data	45
B. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Likuiditas PT. Socfindo Indonesia.....	3
Tabel 1.2 Rasio Solvabilitas PT. Socfindo Indonesia.....	4
Tabel 1.3 Rasio Aktivitas PT. Socfindo Indonesia	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Laporan Keuangan PT. Socfindo Indonesia44
Tabel 4.2 Rasio Lancar PT. Socfindo Indonesia.....	..46
Tabel 4.3 Rasio Kas PT. Socfindo Indonesia.....	..47
Tabel 4.4 <i>Debt to Asset</i> PT. Socfindo Indonesia.....	..50
Tabel 4.5 <i>Debt to Equity Ratio</i> PT. Socfindo Indonesia51
Tabel 4.6 Perputaran Piutang PT. Socfindo Indonesia53
Tabel 4.7 Perputaran Persediaan PT. Socfindo Indonesia55
Tabel 4.8 Rasio Keuangan PT. Socfindo Indonesia.....	..56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi dari laporan keuangan dapat diungkapkan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sebagai landasan perencanaan bagi operasional perusahaan untuk masa atau periode selanjutnya. Sukses atau tidak manager perusahaan biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu (Jumingan, 2009 hal.78).

Setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar (Kasmir, 2012 hal. 72).

Rasio likuiditas merupakan yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal.116)

Sedangkan rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat. Kasmir (2012 hal. 135).

Dalam mengukur tingkat penggunaan asset perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas. Dimana rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Munawir 2010 hal. 31)

Rasio aktivitas terdiri dari rasio perputaran piutang, rasio rata-rata penagihan piutang, rasio perputaran sediaan, dan rasio rata-rata penagihan sediaan, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran aktiva tetap dan rasio perputaran aktiva. Perputaran Piutang yaitu rasio yang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang, semakin besar rasio ini maka semakin baik karena piutang dilakukan dengan cepat. Sedangkan perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. (Harahap, 2015 hal. 308).

Sedangkan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt ratio*, *DER*. *Debt Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan *Debt to Equity* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2012 hal. 303)

PT. Socfindo Indonesia adalah perusahaan perkebunan besar swasta nasional yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit yang cukup besar untuk ukuran perkebunan swasta selama ini. PT. Socfindo Indonesia mengelola perkebunan kelapa sawitnya dengan memakai sistem swakelola, artinya perkebunan diawasi oleh perusahaan sendiri dan terjun langsung, mulai dari bahan-bahannya, pendanaan hingga penjualannya. Melihat kondisi lahan tanaman, dalam penanamannya ada tanaman yang sudah menghasilkan dan ada pula tanaman yang belum menghasilkan. Berikut ini rasio keuangan pada PT. Socfindo Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 :

Tabel I.1
Rasio Likuiditas PT. Socfindo Indonesia
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Kas
2011	113,6%	54,5%
2012	122,3%	52,5%
2013	99,3%	42,4%
2014	109,7%	52%
2015	94,3%	26,7%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang telah diolah di PT. Socfindo Indonesia dilihat dari tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio lancar tahun 2011 sebesar 113,6%, tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 122,3%, dan 99,3%, ditahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 109,7%, dan ditahun 2015 mengalami penurunan signifikan menjadi 94,3%. Penurunan yang terjadi untuk rasio lancar disebabkan karena besarnya hutang lancar dibandingkan dengan asset lancar perusahaan.

Untuk rasio kas tahun 2011 sebesar 54,5%, tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 52,5% dan 42,4%, ditahun 2014 mengalami

peningkatan menjadi 52%, dan ditahun 2015 mengalami penurunan signifikan menjadi 26,7%.

Untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas mengalami penurunan. Dimana dengan Semakin tinggi *current ratio* dan rasio kas berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010 hal. 116) .

Tabel I.2
Rasio Solvabilitas PT. Socfindo Indonesia
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Solvabilitas	
	<i>Debt Ratio</i>	DER
2011	47,6%	90,7%
2012	44,3%	79,5%
2013	45,3%	82,9%
2014	48,6%	94,4%
2015	47,6%	90,9%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* tahun 2011 sebesar 47,6%, tahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 44,3%, ditahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 45,3%, dan 48,6%. Ditahun 2015 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 47,6%. Untuk DER untuk tahun 2011 sebesar sebesar 90,7%, tahun 2012 DER mengalami penurunan menjadi 79,5%, ditahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 82,9%, dan 94,4%. Ditahun 2015 DER mengalami penurunan menjadi 90,9%

Dan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2015 rasio tersebut mengalami penurunan. Dengan

semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi perusahaan, karena pendanaan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan. (Hanafi, 2009 hal. 75).

Tabel I.3
Rasio Aktivitas PT. Socfindo Indonesia
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Aktivitas	
	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
2011	26 Kali	4 Kali
2012	24 Kali	5 Kali
2013	20,7 Kali	6 Kali
2014	35,4 Kali	6,6 Kali
2015	54,7 Kali	6,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Sedangkan yang berdasarkan dengan rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang untuk tahun 2011 sebesar 26 kali, tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 24 kali sedangkan ditahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 20,7 kali, ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 35,4 kali, dan 54,7 kali.

Untuk perputaran persediaan tahun 2011 sebesar 4 kali, tahun 2012 sampai tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 5 kali, 6 kali dan 6,6 kali, sedangkan untuk tahun 2015 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 6,7 kali.

Untuk rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan. Dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko

yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas. (Riyanto, 2010 hal. 85).

Rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sedangkan rasio aktivitas dilakukan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik.

Rasio likuiditas aktivitas dan rasio solvabilitas ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi para investor, karena dengan melakukan penilaian terhadap rasio ini, perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas sangat penting dalam pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Socfindo Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan.
2. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio*, dan DER untuk tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan.
3. Rasio Aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang untuk tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas, sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt Ratio* dan DER, dan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran piutang, perputaran persediaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi penurunan rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia?
2. Mengapa terjadi peningkatan rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia?

3. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan pada rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Manfaat

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan, diharapkan untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh dalam perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan masa ini dan masa datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Menurut Charles T. Honogreen (2007 hal. 324) menyatakan bahwa : “Kinerja adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas pengalaman dan kesungguhan”.

Dari pengertian kinerja diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja baik, maka seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang sangat kuat dan efektif yang berarti bagi organisasi.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu dan kinerja kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut IAI (2009) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan. Menurut Mulyadi (2008 hal. 416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Tujuan perusahaan yang berada pada masa yang akan datang penuh ketidakpastian tersebut adalah menilai kinerja keuangan dan kemudian digunakan sebagai alat untuk memprediksi dan alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan, manajemen juga dapat melihat presentasi kerjanya sendiri sehingga dimungkinkan memperbaiki kelemahan atau meningkatkan produktivitasnya.

Selain itu Mulyadi (2008 hal. 417) menyatakan penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengelola operasi orang secara efektif dan efisien secara maksimum.
- 2) Membantu dalam mengambil keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
- 3) Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

b. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2008) menyatakan bahwa manfaat kinerja keuangan adalah :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.

Menurut Kasmir (2012 hal. 106) menyatakan bahwa : Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2010 hal. 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas usaha.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Menurut IAI (2009 hal. 2) menyatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai

laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010 hal. 7) mengatakan bahwa “Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Kieso (2008 hal. 2) pengertian laporan keuangan adalah : Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 hal. 5) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 2) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
- 5) Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- 6) Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Harahap (2015 hal. 107) menyatakan bahwa: Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

1. Asset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tetap yang tak berwujud, dan lain-lain.
2. Liabilitas (Kewajiban) merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.

3. Modal Pemilik adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya.
4. *Off Balance Sheet* adalah transaksi yang terjadi dalam perusahaan tetapi karena menurut aturan baik aturan prinsip akuntansi maupun aturan lainnya tidak dimasukkan dalam neraca atau belum boleh dicatat dalam proses akuntansi.

d. Penggunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun berdasarkan berbagai tujuan, dimana tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan serta memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah:

Pemegang Saham

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk melihat kondisi dan posisi keuangan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode, serta untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah diterapkan oleh perusahaan.

Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat cermin kerja manajer dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan

kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam hal rencana, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan tercapai.

Kreditor

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberikan pinjaman atau pinjaman yang sedang berjalan sebelumnya kepada perusahaan.

Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. arti penting laporan keuangan bagi pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan juga dapat mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan, dimana dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara.

Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

e. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010 hal. 6) menyatakan Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report

laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi
- 3) Pendapat pribadi.

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan Keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2015 hal. 190) sebagai berikut: “Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 hal. 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode Analisis Laporan Keuangan menurut Weygant (2007 hal. 389) terdiri dari :

1. Analisis horizontal, adalah mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu.

2. Analisis vertikal, adalah mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah yang menjadi dasar.
3. Analisis rasio, menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan.

d. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut J.Courties ada tiga aspek penting dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan yaitu :

1. Profitabilitas, kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return On Investment* (ROI). Dengan melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh Rasio *Profit Margin* dan *Capital Turn Over*.
2. *Management Performance*, adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Dengan melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, dan struktur harta dan modal.
3. *Solvency*, kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. *Solvency* ini digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Menurut Jumingan (2009 hal. 122) yang menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- a. Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
- c. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- d. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya.
- e. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- f. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Menurut J. Fred Weston rasio keuangan terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*times Interested Coverage*)
 - c. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
- 3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan (*Average Collection Period*)
 - c. Peputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - c. Hasil pengembalian total ekuitas (*Return on Equity*)
- 5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan deviden per saham

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Munawir (2010 hal. 31) menyatakan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera

dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal. 100) menyatakan bahwa: “Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan itu dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, perusahaan dalam keadaan ilikuid.”

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Menurut Kasmir (2012 hal. 109) , ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).

Rasio likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 112) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini , yaitu sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan ilikuid.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan, Menurut Kasmir (2012 hal. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 134) Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai

lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2012 hal. 134) menyatakan bahwa rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Lukas (2008 hal. 365) : menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio keuangan digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik”. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban

jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal. 135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Menurut Sawir (2009 hal. 10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, dan beban pengambilan yang relatif lama. Disamping itu dengan menggunakan modal sendiri tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya kekurangan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat menjatuhkan dana yang relatif besar.

Rasio solvabilitas menurut G. Sugiarto dan F. Winarni (2005 hal. 115) menyatakan bahwa: "Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang".

Sedangkan menurut Hanafi (2009 hal. 75) menyatakan bahwa: "rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya".

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Menurut Kasmir (2012 hal. 153) menyatakan bahwa : Manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya, aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva .
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

b. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009 hal. 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio.*
2. *Debt to equity ratio.*
3. *Time interest earning ratio.*
4. *Fixed charge coverage ratio.*
5. *Debt service ratio.*

Jenis-jenis rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi.
2. *Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.
3. *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.
4. *Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.
5. *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

6. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana.

Menurut Fahmi (2011 hal. 132) rasio aktivitas adalah : “Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Sedangkan menurut Harmono (2011 hal. 234) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

Menurut Kasmir (2012 hal. 173) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio aktivitas adalah:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

b. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2011 hal. 132) jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Smith (2005 hal. 392) menyatakan bahwa piutang dapat diartikan sebagai hak atau klaim atas uang, barang dan jasa, ataupun merupakan setiap penjualan yang terjadi secara kredit, maka secara

langsung akan menyebabkan munculnya piutang bagi perusahaan. Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan jumlah piutang.

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut Jumingan (2009 hal. 128) menyatakan bahwa besar kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dan tingkat harga dimasa datang. Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar

dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Pengukuran untuk rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara penjualan terhadap total aktiva tetap.

4. Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Pengukuran rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara penjualan terhadap total aktiva.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Socfindo Indonesia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Basri Zein Fahri Miraza (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Segi Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2000-2004	Variabel terdiri dari :Rasio Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas	Rasio likuiditas menunjukkan hasil yang bagus, ditinjau dari struktur modal kurang bagus, dan diukur dari rasio profitabilitas, dimana untuk penilaian ROI kurang bagus, tetapi untuk penilaian ROE menunjukkan hasil yang bagus.

Dwi Putri Esthirahayu Siti Ragil Handayani Raden Rustam Hidayat (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	Variabel Dependent (X) : rasio likuiditas : <i>current ratio</i> , rasio laverage : <i>debt to equity ratio</i> , dan rasio aktivitas : <i>total asset turnover</i> , Variabel Independent (Y) : <i>return on investment dan return on equity</i> .	Terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Dwi Sariningsih Ardi Paminto Maryam Nadir (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Pada Cv Lembu Mada Nusantara Di Samarinda	Variabel terdiri dari : Rasio Likuiditas terdiri dari : rasio lancar (<i>current ratio</i>), rasio cepat (<i>quick ratio</i>), rasio kas (<i>cash ratio</i>), Solvabilitas : (<i>total debt to total asset ratio</i>) dan (<i>debt to equity</i>). dan Rasio Profitabilitas : (<i>profit margin</i>), (<i>return on asset</i>) serta (<i>return on equity</i>)	CV Lembu Mada Nusantara pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 tingkat perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva cenderung menurun, perputaran aktif tetap juga cenderung mengalami penurunan, sedangkan <i>profit margin</i> , <i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i> cenderung meningkat.
Endri dan Abdul Wakil (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)	Variabel terdiri dari : EVA, dan rasio keuangan yang diukur dengan NPM, ROA, ROE, dan CAR.	Berdasarkan nilai NPM, kinerja terbaik BSM dicapai pada tahun 2004, dengan nilai NPM tertinggi yaitu sebesar 73,55 %. Berdasarkan nilai ROA BSM dapat disimpulkan bahwa kinerja terbaik BSM terjadi pada tahun 2004 dengan nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 2,86 %. Berdasarkan nilai ROE BSM selama periode 2003 – 2006 menunjukkan

			<p>bahwa kinerja terbaik BSM terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 22,28 %. Berdasarkan nilai CAR BSM selama periode 2003 – 2006, BSM mampu memenuhi ketentuan Bank Indonesia terhadap penentuan nilai CAR minimal yang wajib dimiliki oleh setiap bank yaitu tidak kurang dari 8 %.</p> <p>Dari hasil analisis dan penghitungan EVA yang telah dilakukan, nilai EVA yang diperoleh selama periode 2003 – 2006 berfluktuatif dan cenderung negatif.</p>
--	--	--	---

B. Kerangka Berfikir

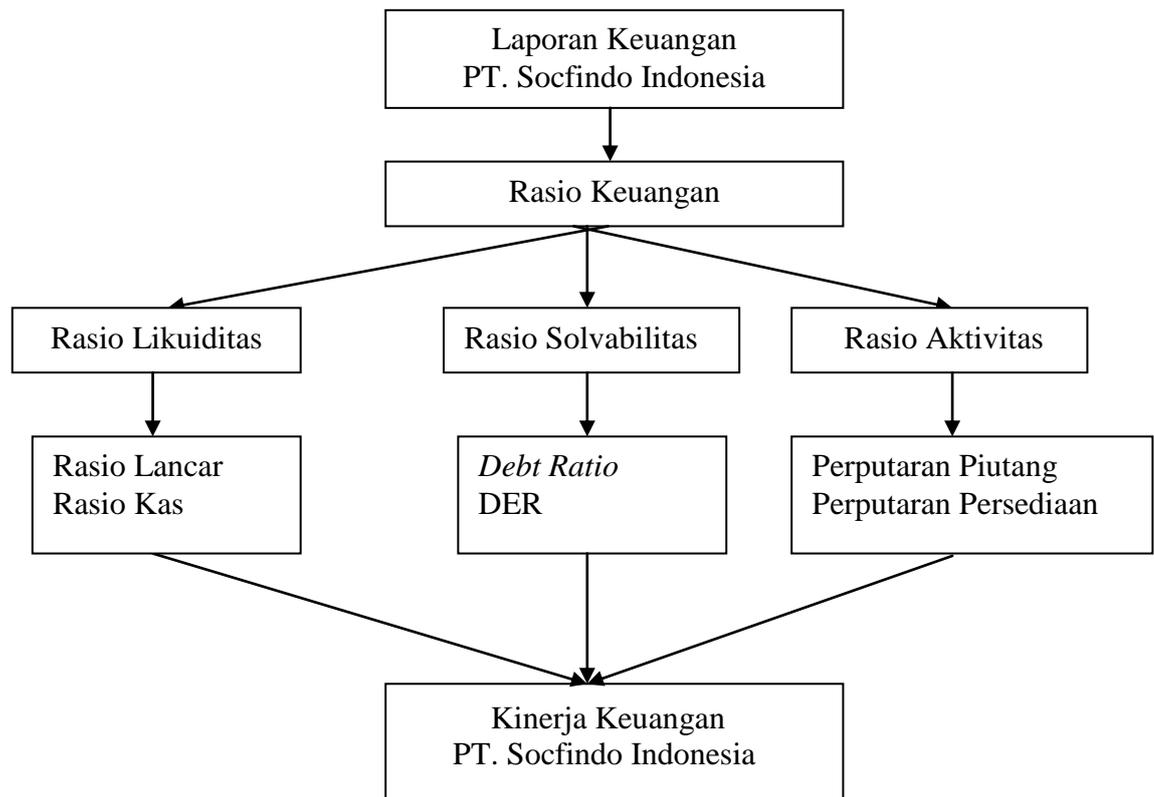
Menurut Jumingan (2009 hal. 78) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar

seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis pada rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas, sedangkan untuk rasio solvabilitas diukur dengan rasio yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*, dan *DER*, sedangkan rasio aktivitas yaitu dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Sumber : Renty Febrianti (2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Socfindo Indonesia dan diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

B. Defenisi Variabel Penelitian

1. Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.
2. Rasio Likuiditas adalah Rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 135)

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} : \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 139)

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. *Debt to Ratio*

$$\text{Debt to Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asser}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 156)

b. *Debt to Equity*

$$\text{Debt to Equity} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 158)

4. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan tiga rasio yaitu:

a. *Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)*

$$\text{Perputaran Piutang} : \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata –rata Piutang}}$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 176)

b. *Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*

$$\text{Perputaran Persediaan} : \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata –rata Persediaan}}$$

(Sumber : Kasmir, 2012 hal. 180)

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Guna mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian pada objek penelitian yang dilaksanakan pada PT. Socfindo Indonesia yang berlokasi di Jl. KL. Yos Sudarso No. 106 Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset				■																				
2.	Pengajuan & Pengesahan judul					■	■	■	■																
3.	Bimbingan & Penyelesaian Prosal									■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal													■	■	■	■								
5.	Analisa Pengolahan Data																	■	■	■	■				
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian																								
7.	Sidang Skripsi																								

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka dari laporan keuangan neraca maupun laporan laba rugi.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan PT. Socfindo Indonesia berupa data laporan keuangan berupa laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT. Socfindo Indonesia periode tahun 2011 – 2015 berupa data neraca dan laba rugi.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas, rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas, sedangkan rasio solvabilitas diukur dengan *debt to ratio*, *debt to equity* (DER), dan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan.
2. Membandingkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas selama tahun penelitian dengan teori.

3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT. Socfindo Indonesia yang berdasarkan perbandingan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Dalam laporan keuangan PT. Socfindo Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Keuangan pada PT. Socfindo Indonesia
Tahun 2011-2015

Tahun	Total Aset	Total Hutang	Ekuitas	Laba Bersih
2011	1.856.579.244.248	882.887.171.946	973.692.072.302	1.045.555.789.759
2012	1.814.795.274.487	803.494.823.415	1.011.300.951.072	992.499.112.520
2013	1.838.121.627.280	832.905.318.462	1.005.216.308.818	802.953.517.746
2014	1.850.070.198.561	898.459.145.429	951.611.053.132	871.133.768.421
2015	1.754.470.036.338	835.604.026.274	918.866.010.064	628.181.096.182

Sumber : Laporan Keuangan PT. Socfindo Indonesia yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT. Socfindo Indonesia yang dapat dilihat dari jumlah total aset untuk untuk tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan, begitu juga untuk total hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk total aset menunjukkan bahwa harta perusahaan untuk membayar utang nya mengalami penurunan.

Sedangkan bila dilihat dari ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan dan diikuti dengan laba perusahaan untuk tahun 2015 mengalami

penurunan. Dengan keuntungan yang mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

2. Analisis Data

a. Perhitungan Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas PT. Socfindo Indonesia

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. dan kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan

dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Adapun rumus dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Rasio Lancar
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	Asset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2011	709.213.140.429	624.308.725.946	113,6%
2012	634.355.656.257	518.525.271.415	122,3%
2013	505.880.392.163	509.398.488.462	99,3%
2014	465.679.073.342	424.679.433.429	109,7%
2015	321.245.672.433	340.573.453.274	94,3%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio lancar mengalami penurunan, hanya ditahun 2012 dan 2014 rasio lancar mengalami peningkatan. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari asset lancar, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio lancar sebesar 113,6%, ditahun 2012 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 122,3%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 99,3%, untuk tahun 2014 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 109,7%, dan untuk ditahun 2015 rasio mengalami penurunan menjadi 94,3%. Rasio lancar pada PT. Socfindo Indonesia untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah dari 100%, penurunan ini terjadi dikarenakan hutang lancar perusahaan yang mengalami peningkatan bahkan lebih besar hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, sebaliknya jika rasio lancar semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar utang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia mengalami fluktuatif, tetapi masih jauh dari standar yang ditetapkan. Kondisi ini tidak baik bagi PT. Socfindo Indonesia, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

(b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Adapun rumus dari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas, Setara Kas dan Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Rasio Kas
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas
2011	340.050.680.110	624.308.725.946	54,5%
2012	272.111.811.548	518.525.271.415	52,5%
2013	216.039.513.193	509.398.488.462	42,4%
2014	221.078.979.919	424.679.433.429	52%
2015	91.000.627.771	340.573.453.274	26,7%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio kas mengalami penurunan hanya ditahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio kasnya, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio kas sebesar 53,6%, sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 52,5%, untuk tahun 2013 rasio kas juga mengalami penurunan menjadi 42,4%, ditahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan, sedangkan ditahun 2015 rasio kas mengalami penurunan menjadi 26,7%. Penurunan rasio kas terjadi dikarenakan rendahnya jumlah kas perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada T. Socfindo Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

2) Rasio Solvabilitas PT. Socfindo Indonesia

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin

tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil.

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

(a) *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dengan semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Adapun rumus dari rasio *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Total Debt To Total Asset Ratio
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	Total Hutang	Total Asset	Debt Ratio
2011	882.887.171.946	1.856.579.244.248	47,6%
2012	803.494.823.415	1.814.795.274.487	44,3%
2013	832.905.318.462	1.838.121.627.280	45,3%
2014	898.459.145.429	1.850.070.198.561	48,6%
2015	835.604.026.274	1.754.470.036.338	47,6%

Sumber: data laporan keuangan diolah

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2013 dan tahun 2014 *debt ratio* mengalami peningkatan. Untuk tahun 2011 *debt ratio* sebesar 47,6% untuk ditahun 2012 mengalami *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 44,3%, ditahun 2013 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 45,3%, ditahun 2014 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 48,6%, sedangkan ditahun 2015 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 47,6%.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt ratio* untuk tahun 2012 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Dimana penurunan yang terjadi pada *debt ratio* disebabkan karena jumlah total asset yang mengalami penurunan yang juga diikuti dengan hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan, sedangkan untuk *debt ratio* yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia

untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih dapat dikatakan masih cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan asset yang dimilikinya, terbukti dengan asset perusahaan yang mengalami penurunan.

(b) Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Debt To Equity Ratio (DER)
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>
2011	882.887.171.946	973.692.072.302	90,7%
2012	803.494.823.415	1.011.300.951.072	79,5%
2013	832.905.318.462	1.005.216.308.818	82,9%
2014	898.459.145.429	951.611.053.132	94,4%
2015	835.604.026.274	918.866.010.064	90,9%

Sumber: data laporan keuangan diolah,

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2015

debt to equity ratio mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 *debt to equity ratio* sebesar 90,7% ditahun 2011 mengalami penurunan menjadi 79,5%, ditahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 82,9%, begitu juga ditahun 2014 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 94,9%, sedangkan untuk tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 90,9%.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami fluktuatif. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 masih dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan mungkin akan terjadi diperusahaan.

3) Rasio Aktivitas PT. Socfindo Indonesia

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki

merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas. Adapun rasio aktivitas diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

(a) Perputaran Piutang (*Recievable TurnOver*)

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai.

Turunnya pendapatan dan piutang, Turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, Naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, dan Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Adapun rumus dari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata -Rata Piutang}}$$

Tabel 4.6
Data Perputaran Piutang
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	2.745.968.977.221	103.921.898.705	26 Kali
2012	2.777.362.084.422	115.536.501.518,5	24 Kali
2013	2.442.285.691.549	118.257.515.349	20,7 Kali
2014	2.565.995.174.109	72.460.203.028	35,4 Kali
2015	2.193.385.069.001	40.094.379.524	54,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya tahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 26 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 24 kali, ditahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 20,7 kali, ditahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 35,4 kali dan 54,7 kali yang berputar dalam satu periode.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan jumlah piutang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Socfindo Indonesia terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

(b) Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Socfindo Indonesia

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan

perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Adapun rumus dari perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Tabel 4.7
Data Perputaran Persediaan
PT. Socfindo Indonesia

Tahun	HPP	Rata-rata sediaan	Perputaran Persediaan
2011	867.093.798.413	215.612.650.396	4 Kali
2012	984.826.543.636	197.328.977.399	5 Kali
2013	958.570.768.866	160.785.960.009,5	6 Kali
2014	977.950.366.578	148.142.392.549	6,6 Kali
2015	959.186.881.666	142.508.922.571	6,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 4 kali, sedangkan untuk tahun 2012

perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 5 kali, sedangkan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 perputaran persediaan juga mengalami peningkatan menjadi 6 kali, 6,6 kali dan 6,7 kali.

Perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan. Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami peningkatan terjadi dikarenakan biaya atas pokok penjualan mengalami penurunan yang diikuti juga dengan jumlah persediaan yang juga mengalami penurunan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap rasio lancar dan rasio kas. Rasio solvabilitas yang dilakukan dengan pengukuran *debt to ratio* dan *debt to equity ratio*, dan untuk rasio aktivitas dapat dilakukan dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rasio Keuangan PT. Socfindo Indonesia
Periode 2011 – 2015

Tahun	Rasio Lancar	Rasio Kas	Debt Ratio	DER	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
2011	113,6%	54,5%	47,6%	90,7%	26 Kali	4 Kali
2012	122,3%	52,5%	44,3%	79,5%	24 Kali	5 Kali
2013	99,3%	42,4%	45,3%	82,9%	20,7 Kali	6 Kali
2014	109,7%	52%	48,6%	94,4%	35,4 Kali	6,6 Kali
2015	94,3%	26,7%	47,6%	90,9%	54,7 Kali	6,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berasarkan dari rasio keuangan yang telah diolah di PT. Socfindo Indonesia tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas mengalami penurunan. Sedangkan rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2015 rasio tersebut mengalami penurunan. Dan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan.

B. Pembahasan

1. Penurunan rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada perusahaan PT.

Socfindo Indonesia

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Adapun rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:

a) Rasio Lancar

Untuk rasio lancar secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan, penurunan yang terjadi pada rasio lancar disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial

jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila current ratio terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan, untuk menurunnya rasio lancar perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan bahkan hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio lancar untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya belum maksimal. Hal ini terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid..

b) Rasio Kas

Untuk rasio kas yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan hanya ditahun 2014 rasio kas mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas perusahaan.

Menurut Kasmir, (2012 hal.140) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana

yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan menurunnya rasio kas yang dimiliki perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan dan juga menurunnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio kas yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

2. Peningkatan rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Socfindo Indonesia

Untuk rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Adapun rasio solvabilitas yang diukur :

a) Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)

Untuk rasio *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)* secara keseluruhan untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2015 *Debt Ratio* mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan total asset perusahaan yang mengalami penurunan yang juga

diikuti dengan penurunan atas hutang perusahaan. Dengan semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. (Harahap, 2015 hal. 304)

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa *total debt to total asset ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan PT. Socfindo Indonesia dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b) Debt To Equity Ratio (DER)

Untuk rasio *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2015 DER mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan total ekuitas perusahaan yang mengalami penurunan yang diikuti dengan hutang perusahaan yang juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. (Harahap., 2015 hal. 301)

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri dalam keadaan kurang baik. Hal ini terjadi menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan PT. Socfindo Indonesia atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan..

Sedangkan Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

a) Perputaran Piutang (*Recievable TurnOver*)

Untuk perputaran piutang yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya tahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, menurunnya perputaran piutang terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang dimiliki perusahaan, yang mengakibatkan modal kerja yang terdapat dalam piutang mengalami peningkatan, dimana dengan meningkatnya piutang mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. (Harahap, 2015 hal. 309)

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa perputaran piutang dalam menunjukkan berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode dalam keadaan kurang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya jumlah piutang perusahaan, dimana dengan menurunnya jumlah penjualan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam menggunakan asset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

b) Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*)

Untuk perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Socfindo Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan, yang berakibat dengan biaya harga pokok atas penjualan juga mengalami penurunan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat (Harahap, 2015 hal. 308).

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan dalam menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal dalam keadaan kurang baik karena peningkatan yang terjadi pada perputaran persediaan disebabkan karena menurunnya jumlah persediaan dan biaya pokok atas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

Kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada PT. Socfindo Indonesia mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan jumlah hutang lancar perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan asset lancar perusahaan, selain itu juga terjadinya penurunan atas total aktiva dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu (Jumingan, 2009 hal.78).

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Sri Murwanti (2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis pada rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas, sedangkan untuk rasio solvabilitas diukur dengan rasio yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*, dan *DER*, sedangkan rasio aktivitas yaitu dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar, rasio kas, sedangkan rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan DER, dan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio likuiditas dan rasio aktivitas mengalami penurunan PT. Socfindo Indonesia, dimana menurunnya rasio likuiditas terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan, dengan hutang lancar perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang illikuid.

Sedangkan untuk rasio aktivitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan mengalami penurunan, selain itu juga terjadinya penurunan atas pengelolaan asset

yang dimiliki oleh perusahaan khususnya piutang dan persediaan yang dimiliki perusahaan.

2. Berdasarkan rasio solvabilitas mengalami untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan hanya ditahun 2015 rasio solvabilitas mengalami penurunan pada PT. Socfindo Indonesia, dimana menurunnya rasio solvabilitas terjadi dikarenakan menurunnya total asset dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dan juga diikuti dengan penurunan atas hutang perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas pada PT. Socfindo Indonesia mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan jumlah hutang lancar perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan asset lancar perusahaan, selain itu juga terjadinya penurunan atas total aktiva dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan pada masa yang akan datang akan lebih baik.

3. Dilihat dari *Debt to Asset dan Debt to Equity Ratio* sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan atas asset dan modal yang dimiliki perusahaan dan juga dapat mengurangi jumlah hutang dalam operasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. : PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* BPFE : Yogyakarta:
- Bambang Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Basri Zein, Fahri Miraza. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Segi Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2000-2004*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol. 1, No. 1. Januari 2008.
- Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Donal E. Kieso, dkk. (2008). *Akuntansi Intermediate Edisi ke Dua Belas Jilid 1*. Erlangga : Jakarta.
- Dwi Putri Esthirahayu. (2014). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 8 No. 1 Februari 2014.
- Dwi Sariningsih, Ardi Paminto, Maryam Nadir (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Pada CV Lembu Mada Nusantara Di Samarinda*. Jurnal Vol. 1 April 2012.
- Endri. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)*. Vol. 3 No.2 Desember 2008
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*, Salemba 4 : Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA: Bandung.

- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*.. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukas Setia, Atmaja. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Andi Offset : Yogyakarta.
- Mulyadi. (2008). *Pengantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Renty Pebriani. (2015). *Analisis Rasio Aktivitas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Efektivitas Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Aneka Gas Industri*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Sri Murwanti, Retno Budi Astuti. (2010). *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol.15,No.1, 2010.
- Sugiarso dan F. Winarni. (2005). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Media Pressindo: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta.
- Weygandt, Jerry J and Kieso, Donald E and Kimmel, Paul D. (2007). *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*, Edisi Ketujuh, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.